

TEKNOLOGI PRODUKSI BIBIT KETAM KENARI (*Birgus latro*) :
PENETASAN TELUR KETAM KENARI
(Hatchery technology of the coconut crab (*Birgus latro*): Eggs hatching of the coconut crab)

Sulistiono, Ibadillah, Vitas, Charles P. Simanjutak
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan IPB

ABSTRAK

Ketam kenari merupakan jenis krustase yang paling sukses beradaptasi dengan lingkungan daratan. Ketam kenari tersebar luas dari Pasifik Barat sampai dengan Samudera Hindia bagian timur. Di daerah tersebut hewan ini menempati pulau-pulau berbatu di kawasan lautan, selain itu juga hidup di daerah pantai yang menyatu dengan daratan kepulauan dan umumnya tidak dijumpai di karang atol, karena di daerah tersebut kebutuhan makanan tidak memadai. Keberadaan ketam kenari di alam sudah sangat mengkhawatirkan. Hewan ini sudah tergolong hewan langka dan tergolong rawan, namun masih diburu oleh banyak orang karena bernilai ekonomis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penetasan biota tersebut di laboratorium. Kegiatan penelitian dilaksanakan selama delapan bulan dari bulan Maret sampai dengan November 2009, di Kolam penangkaran di Desa Citarate, Kabupaten Lebak, Banten. Kolam penangkaran terdiri atas kolam penetasan ($2 \times 2 \times 1,5 \text{ m}^3$) dan pembesaran ($5 \times 6 \times 1 \text{ m}^3$) yang terbagi menjadi 22 ukuran kolam ($1 \times 1 \times 1,2 \text{ m}^3$ per kolam). Pakan yang diberikan berupa kelapa, ikan tembang yang sudah direbus, jagung dan sayur. Kolam dilengkapi dengan air tawar, dan air laut. Induk ketam kenari yang dipelihara berukuran 3,7 – 4,6 cm panjang dada (atau 0,285-0,545 kg). Perkembangan telur yang terdapat dalam abdomen dimulai dari warna kuning sampai orange. Jumlah telur yang terdapat dalam abdomen bervariasi antara 300-600 butir. Telur yang menetas menjadi larva setelah 7-15 hari.

Kata kunci: Ketam kenari (*Birgus latro*), bibit, penetasan.

ABSTRACT

Coconut crab is the mostly success crustacean in adaptation at terrestrial habitat. The crab is wide distributed from West Pacific to Eastern of Indian Ocean. In the area, the crab habits at stony islands in the ocean. The crab is also found at coastal area near and generally is not found at atol of the coral reef because of limitation on food. Existence of the crab at nature is mostly apprehension. The crab categorized to be scarce and vulnerable species, but they are still caught by many people because their economical value. This study aims to observe eggs hatching of the coconut crab at laboratory. Study had been done for 8 months from March to November 2009 in domestication pond located at Citarate Village, Lebak District, Banten Province. The domestication pond is consisted of hatching pond ($2 \times 2 \times 1,5 \text{ m}^3$) and rearing pond ($5 \times 6 \times 1 \text{ m}^3$) which is consisted of 22 ponds sized $1 \times 1 \times 1,2 \text{ m}^3$. The coconut crab were fed by coconut, boiled small anchovy, corn and vegetables. The ponds were supported by smaller pond inside to stock fresh and marine water. Ovigerous female coconut crab was around 3,7 – 4,6 cm in thorax length (or 0,285-0,545 kg body weight). Development of eggs at abdomen was started from yellowish to orange in colour. Eggs number varied from 300 to 600. The eggs hatched to be larvae after 7-15 days.

Keywords : Coconut crab (*Birgus latro*), larvae, hatching.

PENDAHULUAN

Ketam kenari (*Birgus latro*) atau disebut juga ketam kelapa atau kepiting kelapa merupakan jenis krustase yang memiliki nilai ekonomi. Hewan ini mengandung lemak yang tinggi pada bagian perutnya, dan diyakini berkhasiat sebagai penambah gairah seksual (aprodisiak) (PPSDAHP 1988).

Ketam kenari merupakan jenis krustase yang paling sukses beradaptasi dengan lingkungan daratan. Ketam kenari tersebar luas dari Pasifik Barat sampai dengan Samudera Hindia bagian timur. Di daerah tersebut hewan ini menempati pulau-pulau berbatu di kawasan lautan, selain itu juga hidup di daerah pantai yang menyatu dengan daratan kepulauan dan umumnya tidak dijumpai di karang atol, karena di daerah tersebut kebutuhan makanan tidak memadai. Di Indonesia ketam kenari tersebar luas di wilayah Indonesia bagian timur yaitu pulau-pulau di Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, dan Papua (Pratiwi 1989; Ramli 1997; Monk *et al.* 2000)

Keberadaan ketam kenari di alam sudah sangat mengkhawatirkan. Hewan ini sudah tergolong hewan langka dan tergolong rawan, namun masih diburu oleh banyak orang karena bernilai ekonomis. Di beberapa tempat dilaporkan telah mengalami bahwa ketam kenari telah mengalami kepunahan, seperti Kepulauan Seychelles dan Kepulauan Keeling (Pratiwi 1989). Keterancaman populasi ketam kenari disebabkan oleh intensitas penangkapan yang sangat tinggi mengingingat ketam kenari merupakan sumber protein yang tinggi dan merupakan komoditas ekspor. Selain penangkapan, kualitas lingkungan hidup ketam kenari yang semakin menurun akibat aktivitas manusia berupa penggundulan hutan dan juga meningkatnya predator (anjing, biawak) yang dibawa oleh masyarakat pendatang (Rafiani 2005).

Kondisi ini sangat mengancam keberlanjutan hidup ketam kenari di alam, sehingga diperlukan langkah penyelamatan terhadap biota ini dengan jalan perlindungan terhadap biota dan habitat hidupnya. Perlindungan terhadap biota ini telah dilakukan dengan dikeluarkannya surat keputusan Menteri Kehutanan No. 12/kpts-II/Um/1987 (Anonim 2004), namun pelaksanaannya masih belum efektif. Usaha lain yang dilakukan guna penyelamatan biota ini adalah dengan melakukan penangkaran (Soedharma 2000). Usaha ini merupakan langkah awal dari usaha

pembudidayaan dan pemeliharaan satwa liar dalam media budidaya. Hasil ini diharapkan mampu memenuhi kebutuhan terhadap keterbatasan sumberdaya. Keberhasilan program ini akan dapat menghilangkan ketergantungan pelaku ekspor terhadap sumberdaya ketam kenari dari alam, selain itu dengan hasil ini dapat memenuhi ketersediaan sumber pangan dan kebutuhan farmasi.

Ketam kenari yang sudah dewasa melakukan perkawinan, kemudian keping betina akan mengerami telur. Ketika telur telah siap menetas, keping betina berjalan menuju laut untuk melepaskan zoea dengan berjalan di atas batuan pada perbatasan daerah pasang surut, sehingga ombak yang datang memecah akan membasahi bagian atas tubuhnya secara teratur. Pada saat telur-telur tersebut kontak dengan air laut, maka dengan segera setelah itu menetas dan zoea dilepaskan ke dalam laut (Schiller *et al.* 1991).

Telur-telur yang menetas pada tahap zoea pertama lamanya 4 – 9 hari, biasanya 5 – 6 hari, pergantian ke tahap zoea kedua dimulai pada hari ke empat dari kehidupan larva dan mencapai puncaknya pada hari kelima dan hari ke enam. Tahap zoea kedua berlangsung 3 – 15 hari dari kehidupan larva dan sebagian selesai dalam waktu 10 hari. Lamanya tahap zoea ke tiga 3 – 18 hari, tetapi biasanya 8 -9 hari. Pergantian ke tahap zoea ke empat dimulai tepat pada hari ke 15 dari kehidupan larva dan dilanjutkan kira-kira hari ke 24. Burayak yang mengalami pergantian kulit pada hari ke 18 – 20, biasanya pada hari ke 18 lah pergantian kulit berlangsung sangat aktif. Sedangkan lamanya tahap zoea keempat dan penyempurnaan atau tahap metazoa adalah 6 – 12 hari dan akhirnya ketika usia larva 20 -30 hari keping berada dalam tahap terakhir pergantian zoea untuk berubah ke tahap post larva “glaucothoe” (Gambar 1).

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengkaji teknik penetasan dan pembesaran benih ketam kenari (*Birgus latro*) yang dipelihara pada kolam penangkaran. Pada tahap ini, penelitian bertujuan untuk menetas telur yang telah dibuahi dan disimpan dalam abdomen.

METODE PENELITIAN

Waktu penelitian dilaksanakan selama delapan bulan dari bulan Maret sampai dengan November 2009. Pelaksanaannya dilakukan di Kolam penangkaran yang telah dibangun di Desa Citarate, kabupaten Lebak, Banten (sekitar 30 km dari Pelabuhan Ratu).

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas biota target berupa kepiting kenari, pakan dan peralatan pemeliharaan, yang secara rinci sebagai berikut : bak pembesaran $5 \times 6 \times 1 \text{ m}^3$ (3 buah) yang terbagi menjadi 30 kotak ukuran $1 \times 1 \times 1,2 \text{ m}^3$ per buah, akuarium ukuran $0,5 \times 0,4 \times 0,75 \text{ m}^2$ pakan berupa kelapa, ikan tembang yang sudah direbus, jagung dan sayur. Selain itu kolam dilengkapi dengan air tawar, dan air laut.

Pemeliharaan induk

Induk yang berasal dari alam dipelihara dalam bak beton yang berukuran $2 \times 2 \times 1,5 \text{ m}^3$ di kolam penangkaran Citarate, pantai selatan, Kabupaten Lebak, Banten.

Penetasan

Induk tersebut dipelihara sampai menetas secara semi alami di kolam air laut (ukuran $2 \times 1 \times 30 \text{ cm}^3$) yang terdapat di kolam tersebut. Pada kegiatan penetasan, diamati perkembangan telur yang menetas.

Pengamatan Laboratorium dan Analisis Data

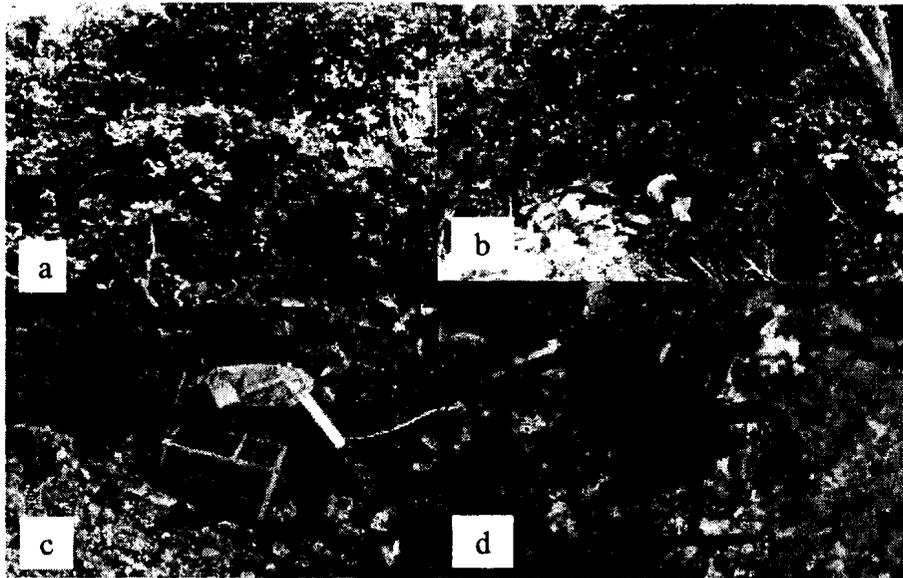
Parameter yang diamati adalah mortalitas, sintasan, dan pertumbuhan. Mortalitas dan sintasan dimaksudkan untuk melihat tingkat presentase kelulushidupan setelah ditempatkan di dalam kolam/kandang selama penelitian, sedangkan pertumbuhan dimaksudkan untuk melihat efektifitas peningkatan biomassa dengan pemberian pakan.

Mortalitas dihitung dengan menggunakan rumus: $Z = (\text{Log } e_{N_{t+1}} - \text{Log } e_{N_t})$, sedangkan sintasan dihitung dengan menggunakan rumus $S = N_{t+1}/N_t$ (dimana N_{t+1} adalah jumlah ketam pada akhir penelitian, N_t adalah jumlah ketam pada saat awal penelitian) (Effendie 1979).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penangkapan induk

Induk ketam kenari (*Birgus latro*) sebanyak 5 ekor, ditangkap dari Pulau Yoi, Kecamatan Pulau Gebe, Kabupaten Maluku Tengah, Propinsi Maluku Utara. Proses penangkapan dilakukan pada malam hari dengan mempergunakan umpan berupa kelapa yang ditempatkan di lokasi yang diperkirakan terdapat ketam kenari, yaitu berupa lubang, gua atau tumpukan batu-batu yang berada dalam keadaan basah/lembab. Penangkapan dapat dilakukan juga dengan mempergunakan perangkap yang sudah diberi umpan berupa kelapa yang digantung pada bagian tengah alat. Perangkap tersebut diletakkan di wilayah yang diperkirakan menjadi tempat berkumpulnya ketam kenari. Kegiatan penangkapan, lokasi dan biota target tersebut disampaikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Lokasi penangkapan (induk) di daerah Pulau Yoi, Kecamatan Pulau Gebe, Kabupaten Halmahera Tengah, Maluku Utara.
a. Lokasi penangkapan-fishing gound, b. Kegiatan penangkapan, c. Alat yang berupa perangkap, d. Biota yang ditangkap)

Penanganan induk di perjalanan

Ketam kenari (*Birgus latro*) yang tertangkap (5 ekor) dimasukkan ke dalam karung yang dilengkapi sabut kelapa. Sabut kelapa tersebut sebelumnya sudah disiram air agar berada dalam kondisi lembab. Selain itu, dalam karung diberikan juga potongan kelapa, sebagai maknannya selama berada dalam

perjalanan. Induk yang bertelur (ovigerous female) (Gambar 2) kemudian dibawa ke Bogor, dan selanjutnya dibawa lokasi penangkaran di Desa Citarate. Perjalanan pembawaan ketam kenari tersebut memerlukan waktu 1 sampai 2 hari hingga lokasi penangkaran.



Gambar 2. Induk ketam kenari yang bertelur (ovigerous female) yang tertangkap di Pulau Yoi. Induk ini mengandung telur yang cukup banyak.

Pemeliharaan induk di kolam penangkaran

Induk yang diperoleh dari alam ada 5 ekor dipelihara dalam kolam penangkaran berukuran 2 x 2 x 1,3 m² yang dilengkapi dengan fasilitas air tawar dan air laut. Setiap kolam penangkaran diberikan 1-2 ekor (Gambar 3, Gambar 7-9).

Kondisi induk yang memiliki telur tersebut (ovigerous female) diberi pakan berupa kelapa dan ikan tembang. Selain itu, untuk menjaga kesehatan, Vitamin C yang telah dicampurkan dengan parutan kelapa juga diberikan. Pergantian makanan dan air (laut dan tawar) dilakukan sebanyak 2 hari sekali.

Induk kepiting kenari yang akan digunakan dapat diperoleh dari hasil tangkapan nelayan atau pengumpul disekitar pulau Yoi dan Gebe Propinsi Halmahera Tengah. Induk kepiting yang digunakan adalah yang telah dewasa. Induk kepiting sebaiknya dipilih yang anggota tubuhnya lengkap karena induk yang cacat akan mengganggu proses pematangan dan pemijahan telur. Bak penangkaran untuk pematangan gonad terdiri dari bak air laut dan bak air tawar lihat Gambar 6 dan pada bak disertai batu besar untuk tempat berlindung.

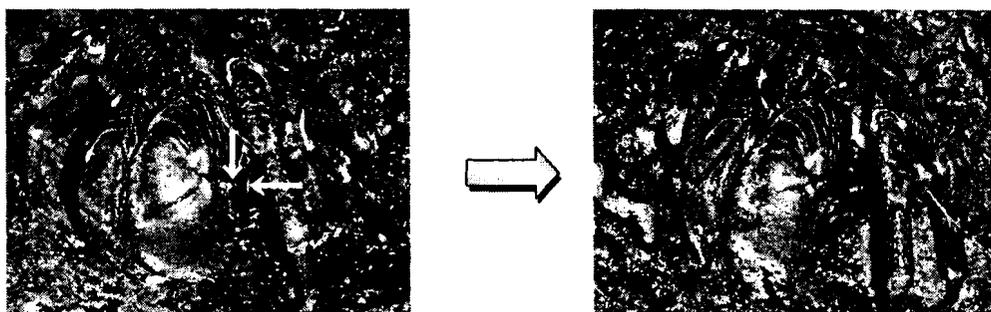


Gambar 3. Bak penangkaran untuk pematangan gonad

Penggantian air laut dan air tawar dilakukan setiap 3 hari sekali, namun demikian penggantian air dapat dilakukan sewaktu-waktu disesuaikan dengan kondisi kualitas airnya. Air laut dan air tawar yang digunakan sudah diendapkan dan diaerasi selama 24 jam, air tersebut selanjutnya didistribusikan ke setiap bak pemeliharaan induk kepiting kenari (Gambar 7, 8 dan 9). Kepadatan tebar induk kepiting kenari 1 ekor/m². Pembersihan sisa pakan dilakukan pada pagi hari sebelum pemberian pakan berikutnya, hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya penumpukan sisa-sisa pakan dan kotoran kepiting yang dapat menurunkan kualitas air.

Pemijahan induk dan Penetasan telur

Di alam, kepiting kenari dewasa beruaya ke laut untuk melakukan pemijahan. Ruaya ini bertujuan untuk menemukan perairan yang bersalinitas tinggi guna untuk kehidupan larva stadia awal (*zoea*). Proses Pemijahan kepiting kenari berlangsung secara internal, dimana setelah massa telur dikeluarkan dari ovary dan pada saat yang bersamaanpun terjadi pembuahan (Gambar 4). Massa telur yang telah dikeluarkan pada mulanya berserakan sebelum menempel pada umbai-umbai kaki renang (*endopodit*) yang terletak dibagian bawah abdomen. Pada saat tersebut telur mulai mengalami pengeraman dan induk kemudian dipindahkan ke dalam bak pegeraman (inkubasi) telur.

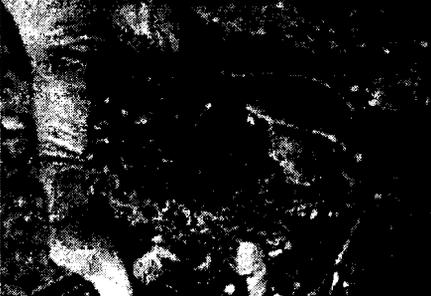


Gambar 4. Pemijahan keping kenari di alam terjadi di bebatuan karang

Lama waktu pengeraman (inkubasi) telur keping kenari berfluktuasi sesuai dengan suhu air dan lingkungannya. Dari ke enam keping kenari yang bertelur memiliki bobot rata-rata 0.156 kg dan bobot setelah aborsi sebesar 0.134 kg (Tabel 1). Wadah untuk inkubasi menggunakan bak beton yang pada bagian baknya terdapat cekungan untuk air laut dan air tawar yang disertai dengan aerasi. Pada bagian samping ditutup dengan pelepah kelapa berdaun untuk peneduh dan atap bak terbuat dari asbes bergelombang untuk menghindari masuknya cahaya. Selama masa pengeraman telur-telur keping kenari mengalami perubahan mulai dari warna kuning, orange, coklat dan kemudian kehitaman akibat terjadi perkembangan embrio didalam telur lihat Gambar 5. Waktu penetasan telur biasanya terjadi pada pagi hari. Larva keping kenari yang baru menetas disebut zoea.

Tabel 1. Bobot Keping kenari Bertelur dan setelah bertelur

No.	Panjang karapas (cm)	Panjang kepala (cm)	Panjang rostrum (cm)	Panjang Abdomen (cm)	Bobot keping + telur (kg)
1	3.7	4.6	0.6	10.4	0.295
2	4.5	5,6	1.0	12.1	0.500
3	3.8	4.6	0.8	11.7	0.285
4	4.2	4.8	0.7	10.5	0.385
5	4.6	5.5	0.9	13.5	0.545
6	3.8	4.5	0.6	12.7	0.325
Rata-rata	1.6	1.6	0.3	4.7	0.156

 <p data-bbox="614 593 710 638">Ibad Aziz, 13-05-1988</p>	<p>Telur kepiting kenari (<i>birgus latro</i>) berwarna Kuning</p>
	<p>Telur kepiting kenari (<i>birgus latro</i>) berwarna Orange</p>
	<p>Telur kepiting kenari (<i>birgus latro</i>) berwarna Coklat.</p>

Gambar 5. Fase Perkembangan Telur Kepiting kenari (*Birgus latro*)

Pemberian pakan

Induk kepiting kenari diberi pakan secara *adlibitum* (pakan selalu tersedia dibak kepiting). Pakan diberikan setiap 2 hari sekali. Pakan tersebut terbuat dari campuran parutan kelapa, cacahan kangkung dan telur ayam. Pemberian vitamin C rutin diberikan dua kali dalam seminggu yang dicampur kedalam ransum pakan kepiting kenari. Vitamin C berguna untuk menjaga kepiting agar tetap tahan terhadap serangan berbagai penyakit. Sisa pakan di amati setiap hari dan apabila terjadi kekurangan kemudian pakan ditambahkan sesuai dengan ketentuan sedangkan apabila pakan berlebih atau nafsu makan kepiting turun maka

pemberian pakannya dikurangi sampai 5% dari awal pemberian pakannya. Pakan yang tersisah dibersihkan dengan cara menyomprotkan air ke bak pemeliharaan induk sambil menggosok bagian dasar bak sampai bersih. Setelah bak bersih selanjutnya pada bak diisi air laut dan air tawar setinggi $\pm 10-20$ cm dan diberi pelindung dari batu untuk berlindungnya.

Pembahasan

Ketam kenari (*Birgus latro*) adalah biota perairan laut yang dalam siklus hidupnya kadang-kadang hidup di air laut dan kadang-kadang di darat. Pada saat larva, ketam kenari hidup di laut, namun setelah metamorfose biota ini praktis menghuni wilayah daratan.

Karena rasa dagingnya yang enak dan lezat, biota ini menjadi salah satu target penangkapan masyarakat di daerah kepulauan seperti yang terjadi di Maluku, Sulawesi dan sebelah utara Papua. Sebagai akibat harga yang cukup tinggi, menyebabkan tingkat penangkapan biota ini menjadi intensive. Dari hasil pengamatan di lapang melalui wawancara dengan beberapa masyarakat, populasi ketam kenari semakin menurun.

Sebagai langkah upaya dalam pelestarian biota tersebut, salah satu upaya yang dilakukan adalah kegiatan pembudidayaan biota tersebut. Sampai saat ini, kegiatan pembudidayaan dalam arti pembesaran biota tersebut telah dilakukan baik secara in situ (di Pulau Gebe dan Pulau Yoi, Maluku Utara) maupun ex situ di Kolam penangkaran Desa Citarate, Banten. Kegiatan tersebut telah dilakukan sejak tahun 2007/2008, dan mengindikasikan adanya tingkat pertumbuhan yang cukup baik (Sulistiono, 2005; Sulistiono dkk, 2007; Sulistiono dkk, 2008). Dari hasil pengamatan tersebut diketahui bahwa ketam kenari memiliki sintasan sekitar 70-80%. Keadaan ini merupakan peningkatan nilai sintasan dari penangkaran yang telah dilakukan sebelumnya yaitu sekitar 20-30% (Sulistiono, 2005).

Pemeliharaan ketam kenari atau kepiting kelapa sampai saat ini merupakan kegiatan yang bersifat penangkaran. Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya perlindungan biota tersebut yang semakin sedikit jumlah populasinya di alam.

Dalam kaitan dengan kegiatan tersebut, dilakukan upaya penetasan telur yang dilakukan di Kolam penangkaran, Ds Citarate, Banten. Kegiatan ini diawali

dengan mendatangkan induk selama 4 kali sampling, yaitu bulan April, Juni, Agustus dan Oktober 2009. Pada sampling yang pertama didapatkan ketam yang bertelur sebanyak 5 ekor, sampling ke dua 7 ekor, sampling ke tiga 7 ekor dan sampling ke empat didapatkan sekitar 5 ekor. Ketam-ketam tersebut disimpan dalam bak penetasan yang berukuran 2 x2x1,5 m² di kompleks kolam penangkaran, Ds Citarate, Lebak, Banten.

Pada kegiatan penetasan pertama, induk mulai melepaskan telur di bak yang berisi air tawar. Pada bak tersebut mulau terlihat larva-larva kecil yang beberapa waktu kemudian mati. Pada kegiatan penetasan ke dua, induk-induk yang dibawa dari Pulau Yoi terlalu lama dalam perjalanan karena factor pengangkutan yang memakan waktu 7-10 hari dari penangkapan. Akibat dari terlalu lamanya pengangkutan, telur-telur yang telah diinkubasi secara gradual diaborsi (dikeluarkan) dari abdomen dan tidak jadi larva.

Dalam penangkaran ini, dilakukan juga kegiatan penyiapan pakan alami, yaitu dengan cara pemeliharaan chlorella, Artemia dan Rotifer. Pakan alami ini, dipersiapkan untuk memberikan maknanan bagi larva-larva yang menetas.

Telur yang telah diinkubasi dan dikeluarkan dari abdomen diamati di bawah mikroskop. Perkembangan biota yang terdapat di dalam telur juga dicatat dan didokumentasikan (Gambar 6).

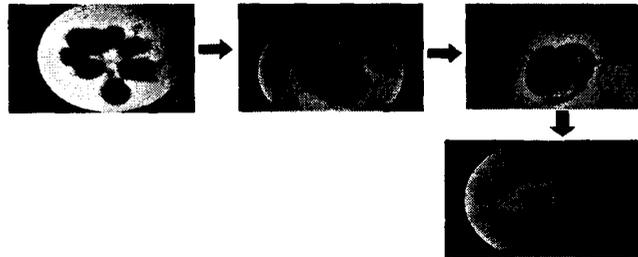
Dari pengamatan terhadap telur-telur yang telah dibuahi dan dilepaskan, dapat diketahui adanya perkembangan organism yang terdapat di dalam telurnya. Namun demikian sampai saat ini, belum Nampak adanya telur tersebut yang menetas. Sehingga beberapa perlakuan yang akan diberikan belum dapat dilakukan.

Induk yang diperoleh pada pengambilan bulan April, Juni dan Agustus telah mengeluarkan telur. Namun kondisi telur masih “muda”, sehingga masih cukup banyak yang mati. Diperkirakan induk masih berada dalam keadaan stress pada waktu dipindahkan ke dalam kolam penangkaran.

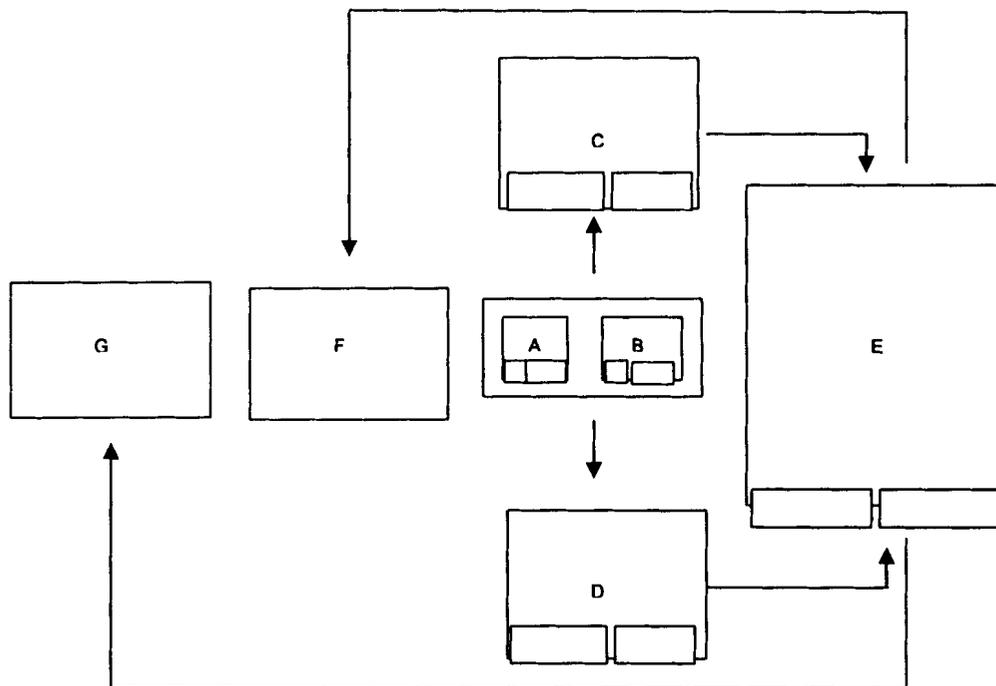
Untuk memperkecil tingkat stress induk ketam kenari. Pemandahan dilakukan dengan cara melepaskan induk yang masih dalam karung dan membiarkan bergerak sendiri ke dalam kolam penangkaran. Selain itu, kondisi kolam diberi air agar terasa lembab dan tidak kering. Kondisi demikian

diharapkan dapat memperkecil tingkat stress induk yang akan dilepas. Sampai saat ini, penelitian berada pada tahap pemeliharaan induk yang ditangkap pada bulan Oktober. Telur diharapkan menetas pada bulan November 2009.

Untuk pemeliharaan larva jika terjadi penetasan, dilakukan pembersihan akuarium, pemeliharaan Rotifer, Chlorella, Tetraselmis dan Artemis sebagai makanan alami yang akan diberikan pada larva.



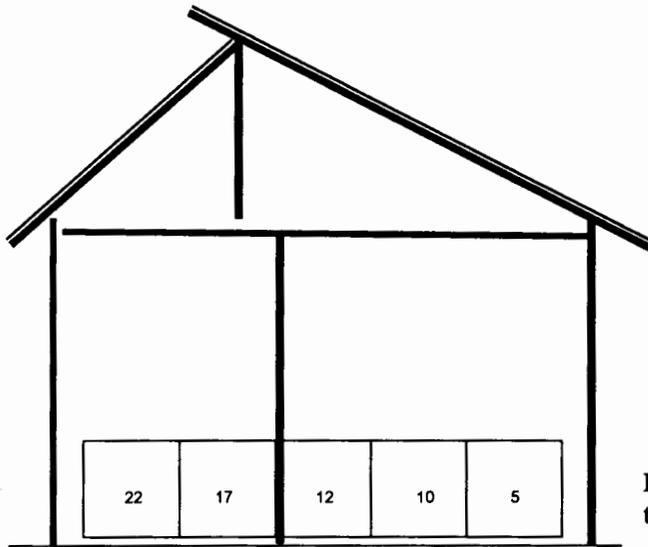
Gambar 6. Kondisi telur yang telah dilepaskan oleh induk ketam kenari



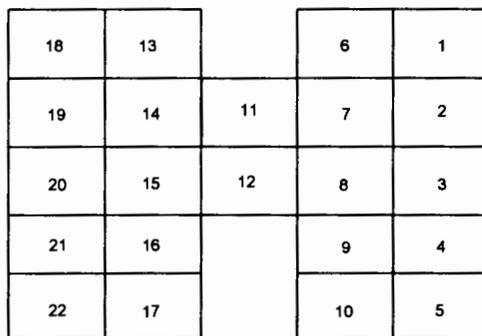
Keterangan

- A dan B : kolam penetasan
- C dan D : kolam pembesaran Ia
- E : kolam pendederan (pembesaran 1b)
- F dan G : kolam pembesaran II

Gambar 7. Sketsa kolam penetasan, pembesaran 1 dan pembesaran 2 ketam kenari di Citarate, Lebak, Banten



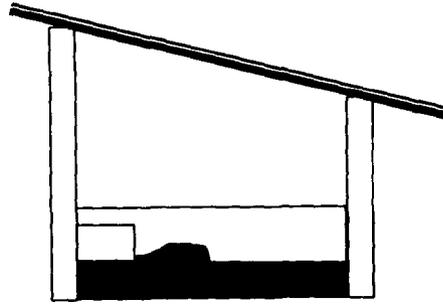
Kolam pemeliharaan kepiting kelapa, tampak samping (1,3 x 1 m²)



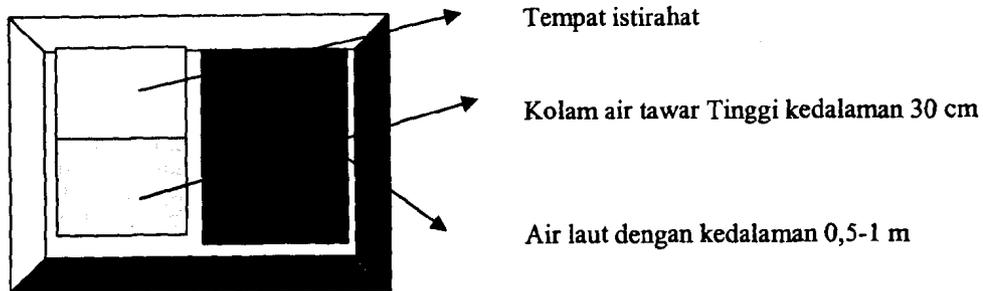
Kolam pemeliharaan ketam kelapa, tampak dari atas (1 x 1 m²)

Keterangan: Setiap kolam dilengkapi dengan kolam air tawar dan air laut, serta tempat persembunyian ketam kenari

Gambar 8. Sketsa kolam pembesaran II ketam kelapa (1-22 adalah nomor setiap kolam pemeliharaan) di Citarate, Lebak, Banten

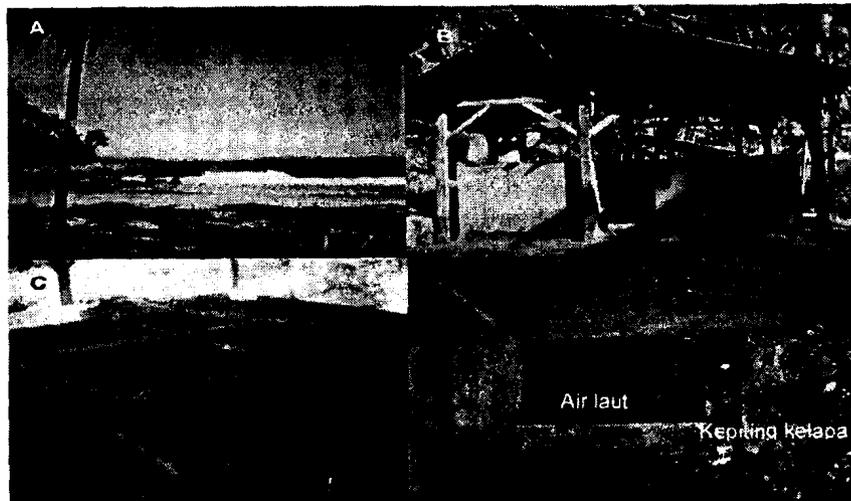


skematik bangunan kolam/kandang penetasan induk kepiting kenari
(tampak samping)



skematik bangunan kolam/kandang kepiting kelapa
(tampak atas)

Gambar 9. Skematik kolam penetasan kepiting kenari yang sudah dibangun di pantai selatan



Keterangan A. Suasana pantai dekat lokasi pemeliharaan, B. Kolam pemeliharaan tampak samping, C. Kolam dan sekat antar kolam pemeliharaan, D. Satu kolam beserta kolam air tawar, air laut, dan ketam kelapa di atas batu

Gambar 10. Foto kolam pemeliharaan yang dibangun di Desa Citarate, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten

KESIMPULAN

Upaya penangkaran yang berupa upaya pembesaran terhadap ketam kenari (*Birgus latro*) telah dua kali dilakukan dengan tingkat sintasan sampai 70-80%. Namun demikian upaya untuk penetasan telurnya, sampai saat ini belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Telur-telur yang telah dierami, diaborsi ketika induk dalam keadaan stress dan telur-telur telah menetas, cepat mati. Sehingga perlakuan belum dapat dilakukan. Namun demikian upaya menjaga induk yang memiliki telur untuk tetap dalam keadaan stress bias dilakukan sampai 3 minggu.

SARAN

Kegiatan penetasan telur memerlukan lokasi yang sunyi, sehingga diperlukan upaya-upaya untuk memperkecil berbagai aktifitas yang bias mengganggu kondisi induk.

Persiapan pakan yang tepat waktu mesti dilakukan, karena ketidak tepatan antara waktu penetasan dan ketersediaan pakan dapat menyebabkan kematian larva yang telah menetas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2004. Endangered Species Protected on Chumbe Island. Internet Online <http://www.indianocean.org/bioinformatics/crabs/crabs/refer/crabib11.html>. Dikunjungi pada tanggal 22 Agustus 2004
- Effendie M.I. 1979. Metode Biologi Perikanan. Penerbit Yayasan Dewi Sri. Bogor.
- Monk A., De Fretes Y, Reksodihardjo-Liley G. 2000. Ekologi Nusa Tenggara dan Maluku. Prenhallindo, Jakarta. 966 hal.
- [PPSDAHP]. Proyek Pengembangan Sumber Daya Alam Hayati Pusat. 1988. Diskripsi biota laut langka. Departemen Kehutanan Direktorat Jendral Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam, Bogor, 170 hal.
- Pratiwi R. 1989. Ketam Kelapa, *Birgus latro* (Linnaeus 1767) (Crustacea, Decapoda, Coenobitidae). Dan Beberapa Aspek Biologinya. Oseana, 14: Nomor 2:47-53.

- Ramli M, 1997. Studi Preferensi Habitat Kepiting Kelapa (*Birgus latro* L.) Dewasa di Pulau Siompu dan Liwutongkidi Buton, Sulawesi Tenggara. Tesis. Institut Pertanian Bogor. 63 hal.
- Refiani, S. dan Sulistiono. 2005. Kondisi habitat dan kematangan gonad kepiting kelapa di Pulau Pasoso. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Paper. 15 hal
- Soedharma, D., Sulistiono, M.F. Rahardjo, I. Muflikathi dan I. Effendi. 2000. Paper on the International Seminar. Environmental Management for Sustainable Rural Life. Bogor. 9 hal.